

Pameran Tunggal
ISWANTO SOERJANTO

PURNAMA
(DAN)
TILEM

3 Juli – 3 Agustus 2025

Pembukaan :
Kamis 3 Juli 2025
Mulai jam 16.00 - 20.00 WIB

Orbital Dago
Jl. Rancakendal Luhur No 7
Bandung 40192

Pameran dibuka untuk umum:
Setiap hari. Mulai jam 9.00 hingga
20.00 WIB. Tanpa tiket masuk / Gratis

Sebagai seniman fotografi tanpa kamera, saya bekerja dengan proses alternatif seperti cyanotype, gum bichromate, dan chemigram untuk menciptakan karya yang merefleksikan halus antara cahaya dan bayangan. Saya tidak menggunakan kamera sebagai alat perekam, melainkan memilih untuk “melukis” gambar secara fotografis, terinspirasi oleh kehalusan detail dan kedalaman naratif dalam gaya lukisan Batuan.

Saya meyakini bahwa keseimbangan dalam hidup tercipta melalui jalan tengah—melalui segala sesuatu yang dilakukan secara moderat. Keyakinan ini menjadi dasar praktik saya, tempat saya mengeksplorasi dualitas: terang dan gelap, penuh dan kosong, gerak dan diam. Prinsip ini selaras dengan filosofi Hindu Bali, Rwa Bhineda, serta makna mendalam dari ritual Purnama (bulan purnama) dan Tilem (bulan mati).

Dalam seri karya ini, saya menyusun potongan-potongan kecil yang saling terhubung untuk memperlihatkan betapa pentingnya Purnama dan Tilem dalam kehidupan masyarakat Bali. Tekstur cipratan dan semburat warna kecil saya hadirkan untuk menggambarkan energi yang bangkit saat Purnama, sementara efek seperti cermin perak mencerminkan suasana batin dan perenungan diri yang muncul saat Tilem.

Melalui proses yang bersifat meditatif ini, saya ingin menghadirkan karya-karya yang menjadi ruang kontemplasi—mengajak penonton untuk merasakan irama kosmis dalam kehidupan sehari-hari, serta menemukan harmoni di tengah pertentangan yang saling melengkapi.

(Pernyataan Iswanto Soerjanto. 2025)

“Purnama (dan) Tilem”

Oleh Rifky “Goro” Effendy

Fotografi nir-kamera (*cameraless photography*) telah digunakan dan ditafsirkan ulang oleh para pembuat gambar dari generasi ke generasi dan terus digunakan oleh seniman kontemporer saat ini. Meskipun terkait dengan praktik fotografi konvensional, gambar foto nir-kamera menawarkan bentuk penglihatan alternatif, eksperimental, radikal, dan sering kali bersifat mengungkap. Fotografi tanpa kamera, adalah bentuk fotografi unik yang tidak melibatkan kamera tradisional. Teknik ini memanfaatkan bahan yang peka cahaya, seperti kertas foto, untuk menciptakan gambar melalui paparan langsung ke cahaya dan objek tanpa menggunakan lensa.

Fotografer jurnalis dan dokumenter Amerika, Dorothea Lange, pernah menyatakan, “Kamera adalah instrumen yang mengajarkan orang untuk melihat tanpa kamera”

Kemajuan terkini dalam teknologi fotografi dan matinya kamera tradisional tampaknya hanya meningkatkan daya cipta seniman yang menggunakan teknik tanpa kamera dan meningkatnya ketertarikan publik terhadap fotografi tanpa kamera. Gambar-gambar seperti itu menantang pra-konsepsi fotografi sebagai media representasional dan reproduktif. Meskipun terkadang ambigu dan menolak klasifikasi bentuk, gambar-gambar itu membuka ruang yang nyaman untuk imajinasi.

Beberapa aspek artistik dan konseptual : pertama penekanan pada proses: fotografi nir-kamera lebih menonjolkan seni dalam proses daripada produk akhir. Ketidak-pastian dan kebetulan yang terlibat dapat menghasilkan hasil tak terduga yang meningkatkan kreativitas. Kedua, pengalaman sentuhan: Interaksi langsung dengan bahan - bahan kimia sering kali menghasilkan pengalaman yang lebih nyata dan langsung bagi seniman, yang membedakannya dari fotografi tradisional di mana kamera bertindak sebagai

perantara. Ketiga, eksplorasi cahaya : Bentuk fotografi ini menggali konsep cahaya, bayangan, dan pencahayaan secara mendalam, yang memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi bahasa visual dengan cara yang baru dan inovatif. Fotografi nir-kamera merupakan pendekatan yang signifikan dan transformatif dalam ranah praktek fotografi yang lebih luas. Pendekatan ini mendorong eksperimen dan menekankan keindahan material, cahaya, dan proses, serta menantang gagasan tradisional tentang praktik fotografi. Baik melalui pendekatan fotogram atau kreasi rumit chemigram, fotografi nir-kamera menawarkan kemungkinan tak terbatas untuk ekspresi artistik.

Iswanto Soerjanto pada pameran tunggalnya kali ini menerapkan beberapa teknik untuk karya-karyanya, antara lain cyanotype , gum bichromate dan chemigram. Cyanotype adalah proses cetak fotografi yang sudah ada sejak berabad-abad lalu dan dikenal untuk menghasilkan gambar kebiru-biruan yang khas. Proses ini ditemukan pada tahun 1842 oleh Sir John Herschel, seorang ilmuwan Inggris, dan terkenal karena kesederhanaannya dan kualitas estetikanya yang unik. Cyanotype telah dianut oleh para seniman dan fotografer karena estetikanya yang khas. Banyak seniman melakukan teknik seperti pelapisan, tumpang tindih, atau membuat fotogram untuk menghasilkan desain yang rumit.

Cyanotype adalah teknik fotografi nir-kamera yang menarik dan signifikan secara historis yang terus menginspirasi para seniman dan kreator hingga saat ini. Dengan kemampuannya yang unik untuk menghasilkan gambar kebiruan yang indah menggunakan bahan dan proses yang sederhana, teknik ini menonjol sebagai metode untuk eksplorasi kreatif dan ekspresi artistik. Baik digunakan dalam konteks fotografi tradisional maupun dalam praktik seni rupa kontemporer

yang inovatif, cyanotype tetap menjadi media yang penting dan menarik dalam dunia seni rupa.

Pencetakan gum bikromat, yang biasa disebut pencetakan gum, adalah proses fotografi alternatif yang menggabungkan teknik fotografi dengan seni cetak artistik. Proses ini dikembangkan pada pertengahan abad ke-19 dan telah mengalami kebangkitan popularitas di kalangan seniman dan fotografer yang tertarik pada metode pembuatan gambar yang lebih praktis dan kreatif.

Chemigram adalah teknik fotografi tanpa kamera dan lensa yang memadukan seni lukis atau gambar dengan kimia fotografi, sehingga menghasilkan gambar abstrak atau semi-abstrak. Tidak seperti fotografi tradisional, chemigram dibuat tanpa kamera atau pembesar dan dapat dilakukan dalam cahaya penuh. Chemigram dibuat dengan memanipulasi permukaan kertas foto secara langsung dalam penyinaran cahaya penuh, sering kali dengan pernis, minyak, sirup atau lilin dan bahan kimia fotografi, dan terkadang ditulis/digores dengan tangan langsung. Eksperimen yang terdokumentasi sering kali menjadi bagian penting dari proses tersebut.

Pada karya-karya Iswanto, eksplorasi berbagai teknik dan proses kimiawi tersebut menjadi potensi untuk melakukan bermacam corak lukisan abstrak, dengan garapan seperti fragmen lelehan-lelehan, cipratan dan gumpalan – gumpalan dengan warna – warna monokromatik. Seniman yang bekerja dengan jenis fotografi paling mendasar sepanjang sejarah medium tersebut telah terlepas dari perintah “kotak hitam”, secara metaforis menggantikan kamera dan menciptakan gambar fotografi hanya menggunakan kertas atau film yang peka cahaya, emulsi, dan sumber cahaya atau radiasi. Pada saat munculnya fotografi, hanya kalangan kecil ilmuwan yang menggunakan fotografi tanpa kamera dan hampir secara eksklusif untuk mengilustrasikan tanaman dan spesimen biologis, menggunakan medium baru untuk tujuan ilmiah dan dokumenter daripada tujuan artistik.

Dengan munculnya seni modern abad 20, khususnya gerakan konstruktivisme dan dadaisme yang mengingat dan menemukan kembali metode-metode dasar ini, memperluas medium dengan

bahan-bahan baru, penggambaran abstrak, dan unsur kebetulan dan ketidak-sengajaan. Gambar tanpa kamera bersifat langsung, tanpa tahap perantara apa pun. Alam dapat merepresentasikan dirinya sendiri tanpa mediasi minimal oleh tangan manusia dan penggunaan serta manipulasi peralatan merupakan hal sekunder dari proses itu sendiri.

Karya-karya Iswanto, lebih lanjut dimaknai terkait nilai-nilai simbolik atau budaya bahkan spiritualitas, mengeksplorasi tentang dualitas: sekala dan niskala, terang dan gelap, penuh dan kosong, gerak dan diam. Prinsip ini selaras dengan filosofi Hindu dalam masyarakat di Bali, *Rwa Bhineda*, serta makna mendalam dari ritual Purnama (bulan purnama) dan Tilem (bulan mati). Purnama, menurut Iswanto, menjadi ritual yang *festive*, sedangkan Tilem lebih cenderung kontemplatif.

Menurut sumber sebuah situs : *Purnama dan Tilem adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi. Hari Purnama, sesuai dengan namanya, jatuh setiap malam bulan penuh (Sukla Paksa). Sedangkan hari Tilem dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (Krsna Paksa). Perayaan Purnama di Bali diwarnai dengan berbagai tradisi dan ritual yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun, secara umum, umat Hindu akan melakukan persembahyangan di pura, membuat canang dan daksina sebagai persembahan, serta berkumpul bersama keluarga untuk mempererat tali silaturahmi. Hari Tilem merupakan Prabhawa dari Sang Hyang Rudra sebagai perwujudan Sang Hyang Yamadipati (Deva kematian) yang memiliki kekuatan pralina (Pamuliha maring sangkan Paran). Umat Hindu secara tekun melaksanakan persembahan dan pemujaan dihadapan Sang Hyang Widhi.*

Karya – karya seni rupa yang bersifat abstrak memang seringkali dikaitkan dengan nilai – nilai spiritualitas yang terpusat pada sang seniman. Iswanto sebagian waktunya saat ini tinggal dan bekerja di pulau Bali, dimana hal-hal kehidupan spiritual menjadi kesehariannya. Karya-karya dalam “Purnama (dan) Tilem”

merepresentasikan keparadokan dan dualisme budaya yang menunjukkan kedinamisan sekaligus ada juga semacam ketegangan yang berkelindan diantara reaksi dan proses kimia-wi. Diantara gelap dan terang atau tekstur visualnya yang dapat menyerupai bentuk alami, seperti kulit binatang, karang, atau bahkan peta topografi dalam abstraksi artistik.

Seperti halnya seniman seni lukis abstrak Amerika, Mark Rothko melalui eksplorasi gestur, garis, bentuk, dan warna, banyak seniman Abstrak Ekspresionis membangkitkan reaksi emosional yang kuat. Karya-karya berkala besarnya menciptakan pengalaman melihat yang luar biasa dan, bagi sebagian orang, hampir religius. Mark Rothko pernah berkata bahwa lukisannya harus “dilihat dari jarak 18 inci”, mungkin untuk mendominasi bidang penglihatan pemirsa dan dengan demikian menciptakan perasaan kontemplasi dan transendensi. Begitupun dengan karya-karya Iswanto, begitu kaya dengan detail tekstur jejak cipratan, lelehan dan sebagainya, yang mengering diatas permukaan kertas perak.

Beberapa kritikus Amerika, seperti Robert Rosenblum, menganggap kecenderungan Abstrak Ekspresionis pada hal-hal yang agung sebagai kelanjutan dari cita-cita kaum romantis. Romantisme adalah gerakan seni dan sastra dari akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 yang menekankan pada pengalaman estetika dan emosi yang ditimbulkannya. Pada tahun 1948, Barnett Newman seorang pelukis abstrak ekspresionis lainnya, menulis esai berjudul *“The Sublime is Now,”* (tahun 1948) di mana ia menegaskan bahwa Amerika adalah tempat para seniman akhirnya mencapai hal-hal yang agung: “Alih-alih membuat katedral dari Kristus, manusia, atau ‘kehidupan,’ kita membuatnya dari diri kita sendiri, dari perasaan kita sendiri.” Lebih lanjut, Newman mengutarakan bahwa ‘dorongan seni modern’ terletak pada ‘keinginan untuk menghancurkan keindahan’. Masalah dengan keindahan, menurut Newman, adalah bahwa keindahan menghalangi seniman untuk mewujudkan ‘keinginan manusia akan hal yang agung’. Dalam seni religius, khususnya bagi Newman, keasyikan dengan hal yang in-

dah – dengan penekanannya pada hal yang bersifat figuratif, kesempurnaan bentuk, dan ‘realitas sensasi’ – telah menghalangi persepsi akan ‘Yang Mutlak’.

Bisa jadi karya-karya Iswanto ini merupakan representasi dari situasi dan kondisi dirinya ketika melihat, merasakan dan mengalami budaya Bali saat ini yang semakin paradoks, justru memberikan ruang bagi dirinya menafsirkan lebih lanjut makna keindahan dan keagungannya, nilai yang mempunyai kesublimannya secara khas, melalui rekahan diantara bidang kertas perak dan semburan serta lelehan cairan yang menggumpal, membentuk pola-pola yang menarik tak disengaja yang diakibatkan semburat cahaya dan gaya gravitasi. Bagi Iswanto, yang dahulu pernah lama terlibat dan bekerja didalam fotografi profesional, dalam hal ini di dunia periklanan, tentunya karya-karya nir-kamera seperti membebaskan dirinya dari batasan dan nilai – nilai yang berhubungan dengan fungsi sosial fotografi seperti dokumentasi, periklanan, penyampaian informasi hingga estetika fotografi. Ia dan tubuhnya menjadi metafor sebagai kamera sekaligus sebagai perangkat mekanisnya untuk menghasilkan gambar-gambar abstraknya tersebut.

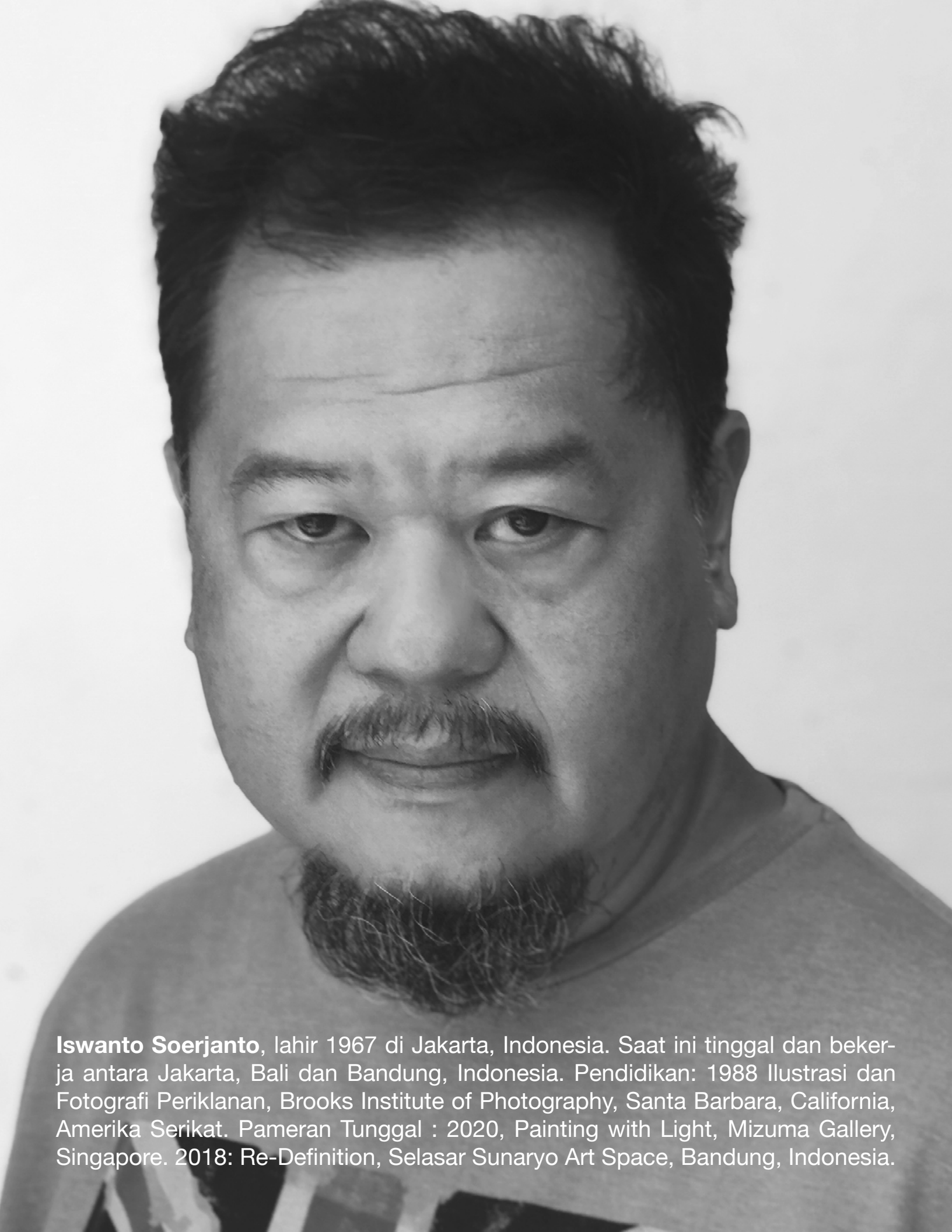
Iswanto terpesona dengan karya seniman visual Amerika Man Ray dan fotografer Hungaria László Moholy-Nagy, yang bereksperimen dengan fotogram — sebuah proses fotografi dengan mengekspos kertas peka cahaya dengan objek yang diletakkan di atasnya. Iswanto kemudian menemukan lebih banyak seniman nir-kamera, seperti seniman Belgia Pierre Cordier, yang mengembangkan teknik chemigram pada tahun 1956. Ia mulai mengeksplorasi teknik nir-kamera di studio fotonya di Jakarta Selatan, yang telah diubah menjadi ruangan gelap dan ruang terbuka. Ruang tersebut memungkinkan Iswanto untuk membuat gambar dengan bantuan sinar matahari maupun cahaya buatan.

Dalam wawancara di artikel The Jakarta Post tahun 2018 lalu, Iswanto mengakui bahwa, terinspirasi dari karya – karya seni abstrak ekspresionis di Museum of Modern Art (MoMA) dan beberapa galeri seni di New York, serta *Dansaekhwa* — gaya lukisan monokrom bertekstur

dan berlapis halus yang muncul pada tahun 1970-an di Korea Selatan. “[Para seniman Dansaekhwa] melakukan segala sesuatu secara berulang dan sadar hingga mereka memperoleh kedalaman. Secara kebetulan bentuk – bentuk pengulangan diasosiasikan dengan nilai-nilai spritualitas , seperti dalam ritual berbagai agama. Seniman Tisna Sanjaya suatu kali pernah mengungkapkan , bahwa: melakukan pengulangan garis-garis ketika menggambar seperti ritual wirid atau zikir, bahkan transenden. Hampir serupa dengan tindakan yang dilakukan Iswanto tetapi dengan cara berbeda; mengguyur, menciprat, merendam, mengeringkan dan seterusnya. ***

Sumber Bacaan:

1. Pernyataan Iswanto Soerjanto, Juni 2025
2. <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/makna-purnama-dan-tilem-dalam-hindu-82>
3. <https://www.vam.ac.uk/articles/cameraless-photography?srsId=AfmBOoqZQ-dNqN3lwE5Hqeayuxn9n48bow9jvfwf3G22-li9WRVRnkl>
4. <https://magazine.artland.com/cameraless-photography/>
5. <https://museemagazine.com/culture/art-2/features/meet-the-photographer-pierre-cordier>
6. <https://www.thejakartapost.com/life/2018/04/26/iswanto-soerjanto-his-cameraless-explorations.html>



Iswanto Soerjanto, lahir 1967 di Jakarta, Indonesia. Saat ini tinggal dan bekerja antara Jakarta, Bali dan Bandung, Indonesia. Pendidikan: 1988 Ilustrasi dan Fotografi Periklanan, Brooks Institute of Photography, Santa Barbara, California, Amerika Serikat. Pameran Tunggal : 2020, Painting with Light, Mizuma Gallery, Singapore. 2018: Re-Definition, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia.

Pameran Kelompok:

2019

ON/OUT OF PAPER, Mizuma Gallery, Singapore

2018

From the Archives, Mizuma Gallery, Singapore

Art On Paper Amsterdam, Gallery Lukisan, Amsterdam, Netherlands

Contemporary Art Ruhr(C.A.R.), Gallery Lukisan, World Heritage Site, Zollverein-Essen, Germany

2016

Why are we doing what we are doing?, Mizuma Gallery, Singapore

2015

The Collective Young: From Southeast Asia, Mizuma Gallery, Singapore

2011

Beyond Photography, Ciputra Artpreneur Centre, Jakarta, Indonesia

2008

Garis Art Space, Jakarta, Indonesia

2004

Garis Art Space, Bali, Indonesia

2000

NINE Art Gallery, Yogyakarta, Indonesia

1996

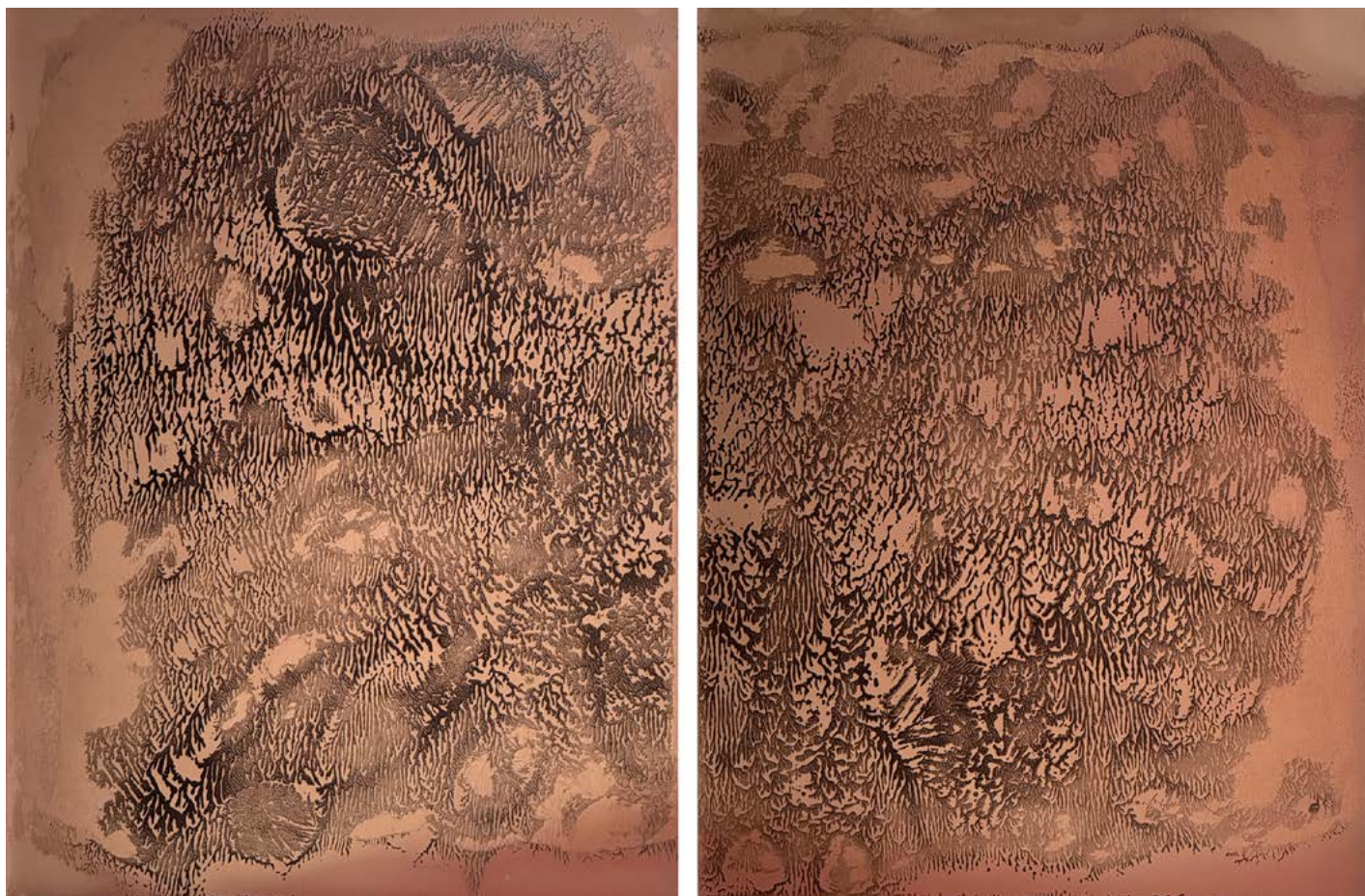
Photomorgana, Professional Photographer Association of Indonesia (APPI), Plaza Senayan, Jakarta, Indonesia

1993

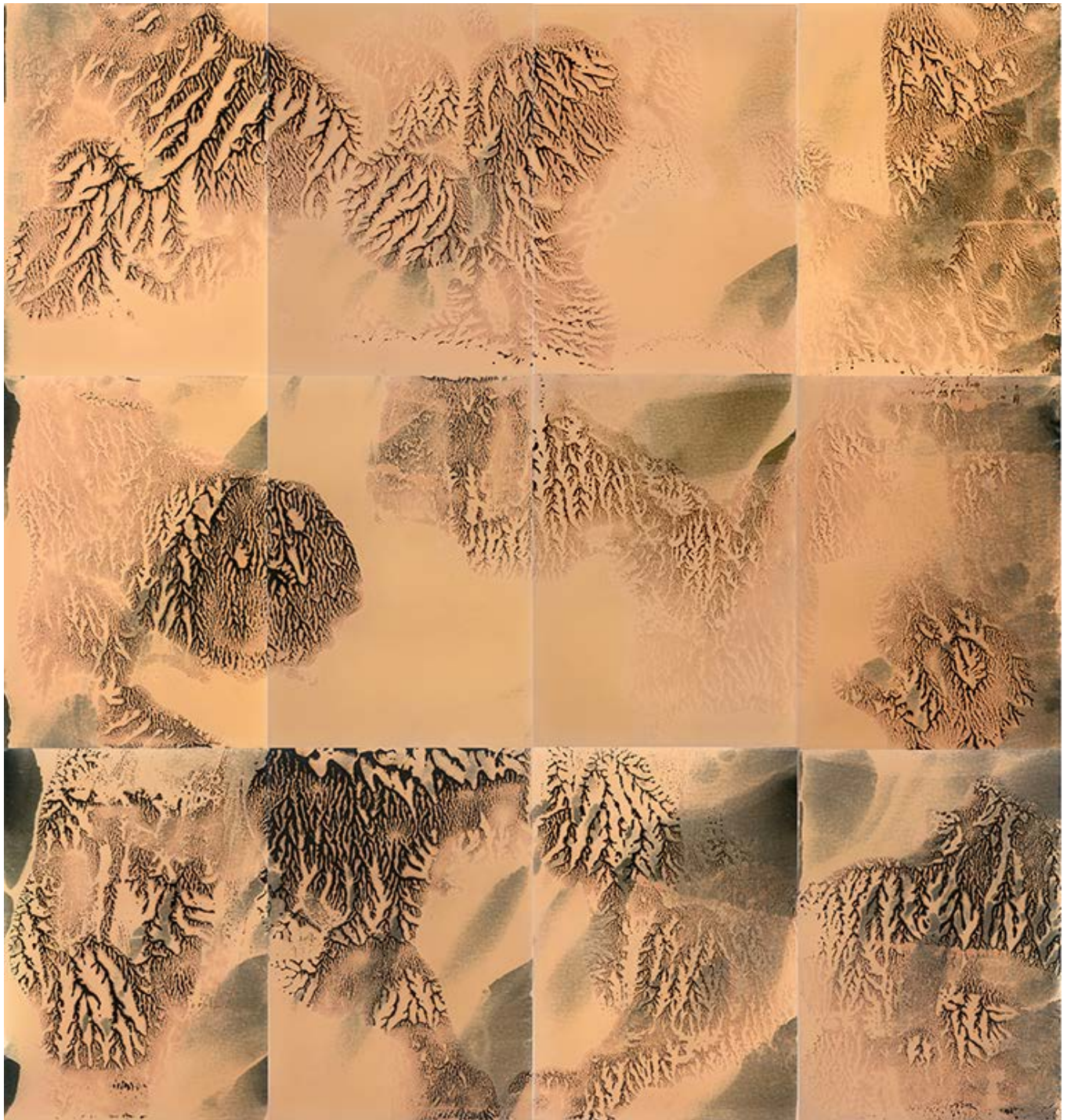
Inspiration, Professional Photographer Association of Indonesia (APPI), Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia



Karya - Karya



"Purnama (dan) Tilem Untitled #9"
Silver Gelatin Print
Chemigram/Dyptich
40.6 x 50.8 cm
2025



“Purnama (dan) Tilem Untitled #12_1”

Silver Gelatin Print

Chemigram

51.2 x 53.4 cm

2025



“Purnama (dan) Tilem Untitled #10”

Silver Gelatin Print

Dyptich

#1: 44,3 x 50,8 cm

#2: 57,5x 69 cm

2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #31"

Silver Gelatin Print

Chemigram

19.9 x 30.3 cm

2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #21"
Silver Gelatin Print
Chemigram
30.5 x 40.6 cm
2025



“Purnama (dan) Tilem Untitled #31”
Silver Gelatin Print
Chemigram
19.9 x 30.3 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #8"

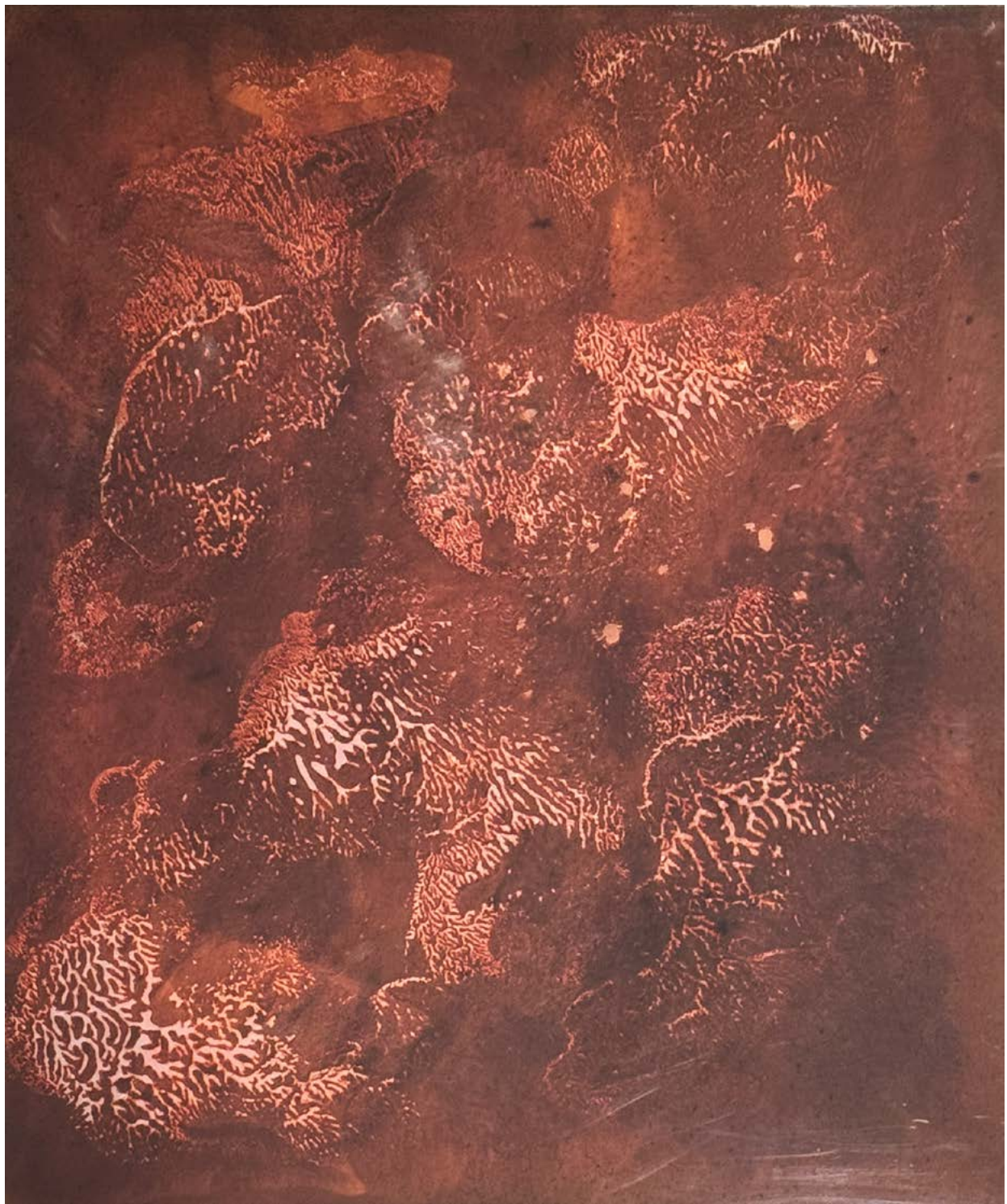
Silver Gelatin Print

Chemigram

2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #23"
Silver Gelatin Print
Chemigram
50.8 x 61 cm
2025



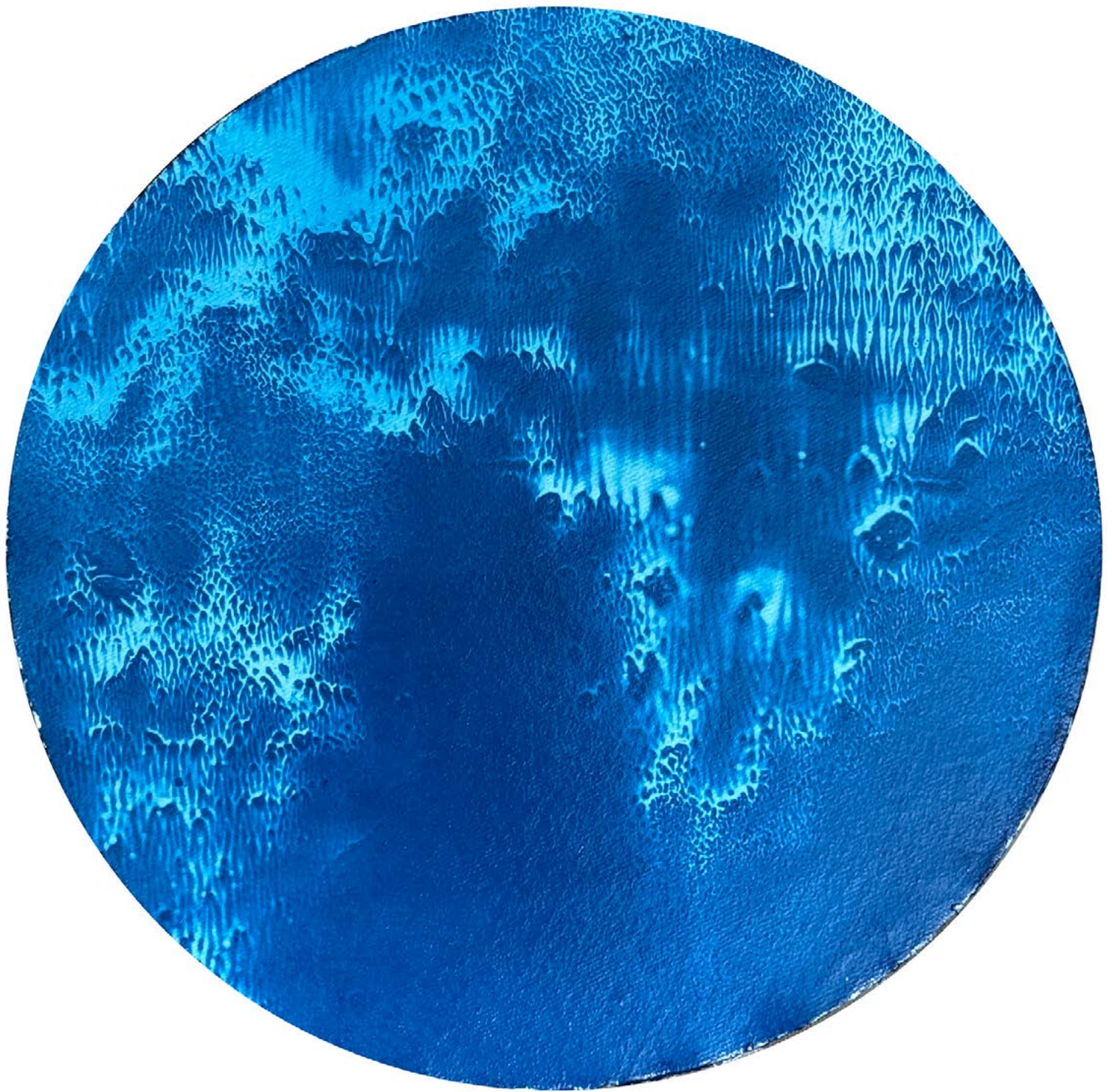
"Purnama (dan) Tilem Untitled #7"

Silver Gelatin Print

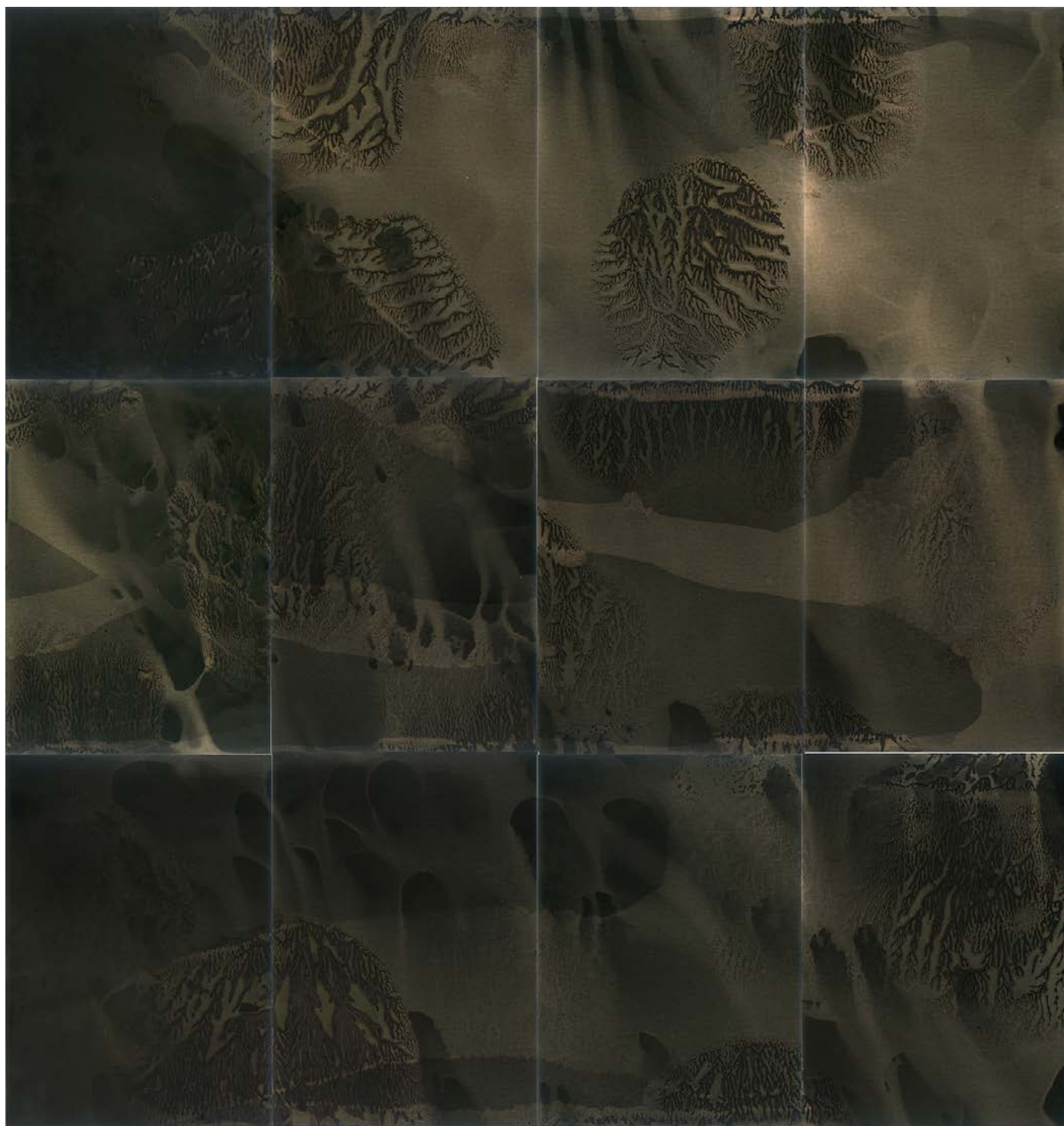
Chemigram

50.8 x 61 cm

2025



"Blue Moon"
Cyanotype
on Khadi Paper
Diameter 55 cm
2025



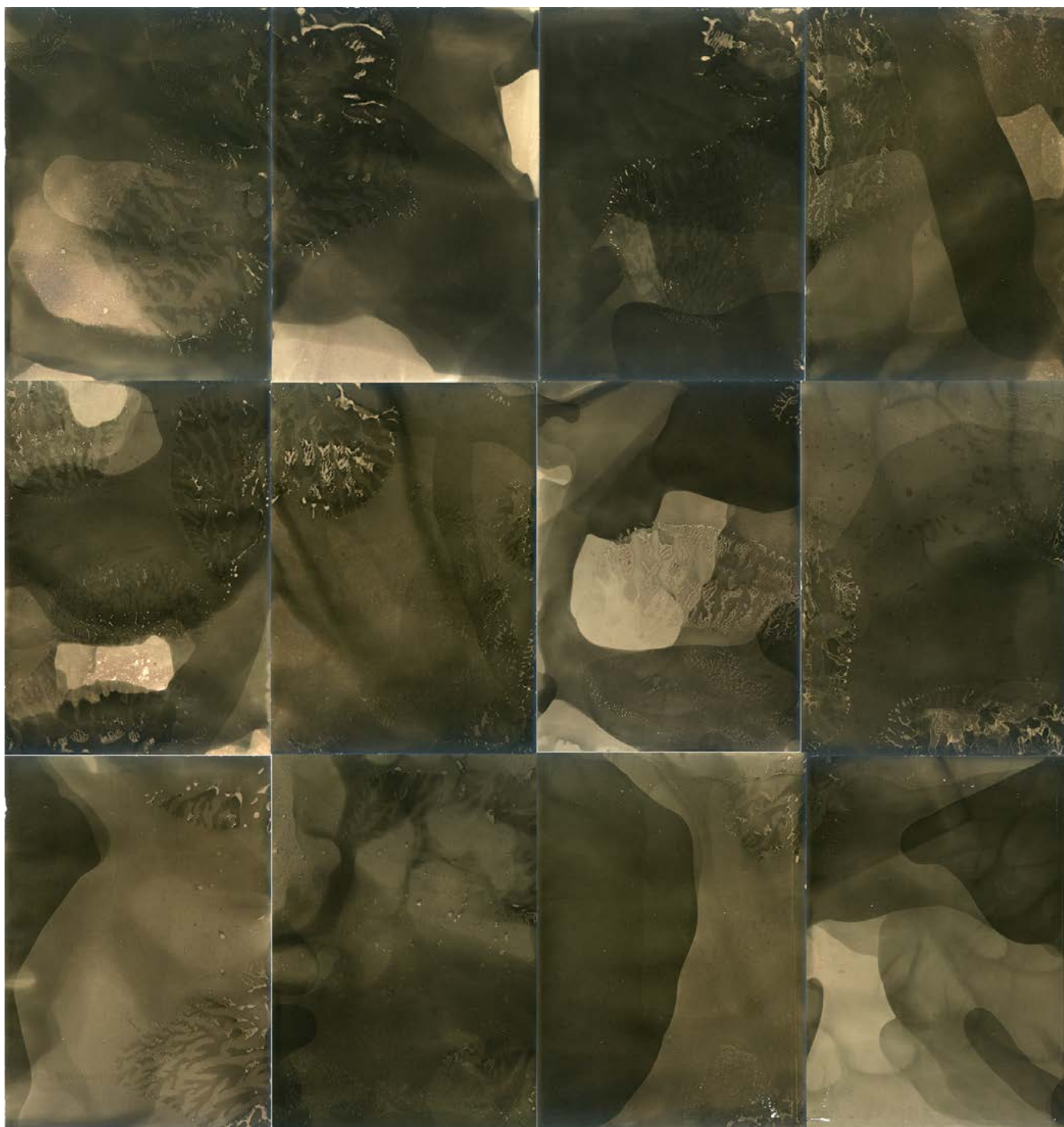
"Purnama (dan) Tilem Untitled #12_2"

Silver Gelatin Print

Chemigram

51.6 x 53.7 cm

2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #12_3"
Silver Gelatin Print
Chemigram
51.6 x 53.7 cm
2025



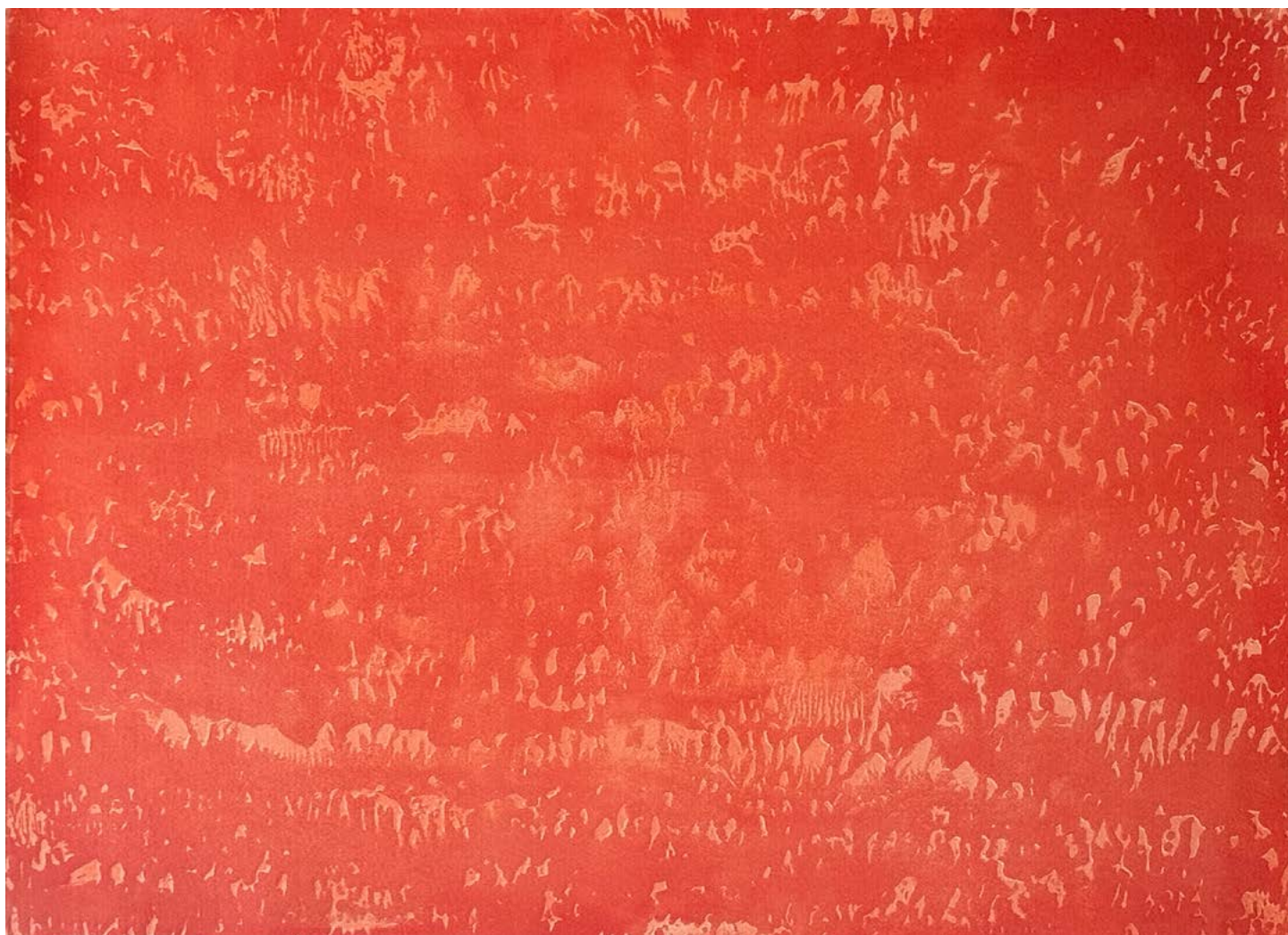
Silver Gelatin Print
Chemigram
Multiple Sizes
On Display 90 x 120 cm
2024



Silver Gelatin Print
Chemigram
Multiple Sizes
On Display 90 x 120 cm
2024



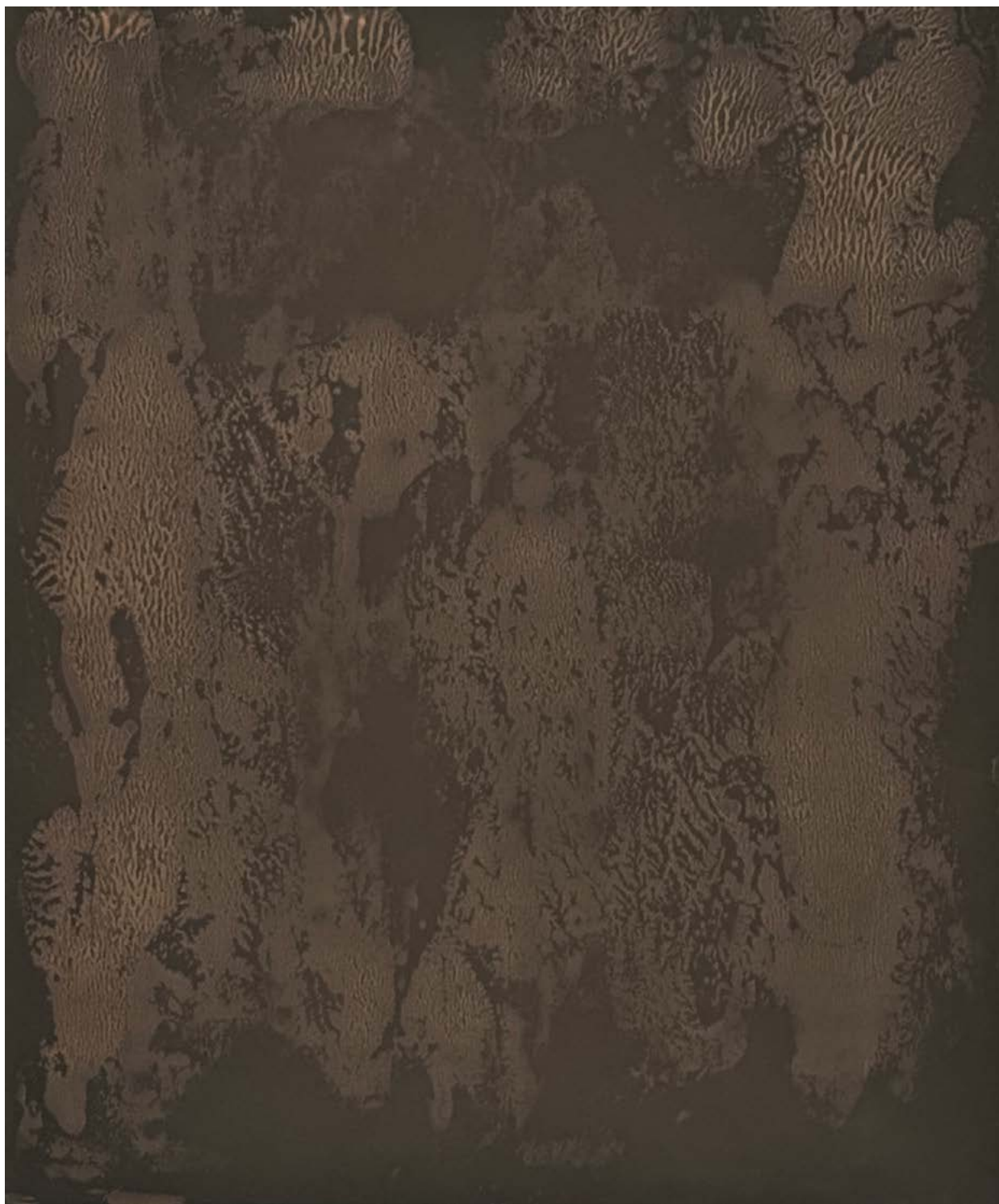
Silver Gelatin Print
Chemigram
Multiple Sizes
On Display 90 x 120 cm
2024



"Red Moon"
Gum Bichromate Print
on Fabriano Artistico Paper
56 x 76 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #12"
Gum Bichromate Print
on Arches Paper
56 x 76 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #6"
Silver Gelatin Print
Chemigram
50.8 x 61 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #22"
Silver Gelatin Print
Chemigram
30.5 x 40.6 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #27"

Silver Gelatin Print

Chemigram

30.5 x 40.6 cm

2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #25"

Silver Gelatin Print

Chemigram

30.5 x 40.6 cm

2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #30"
Silver Gelatin Print
Chemigram
27.8 x 35.5 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #29"
Silver Gelatin Print
Chemigram
27.8 x 35.5 cm



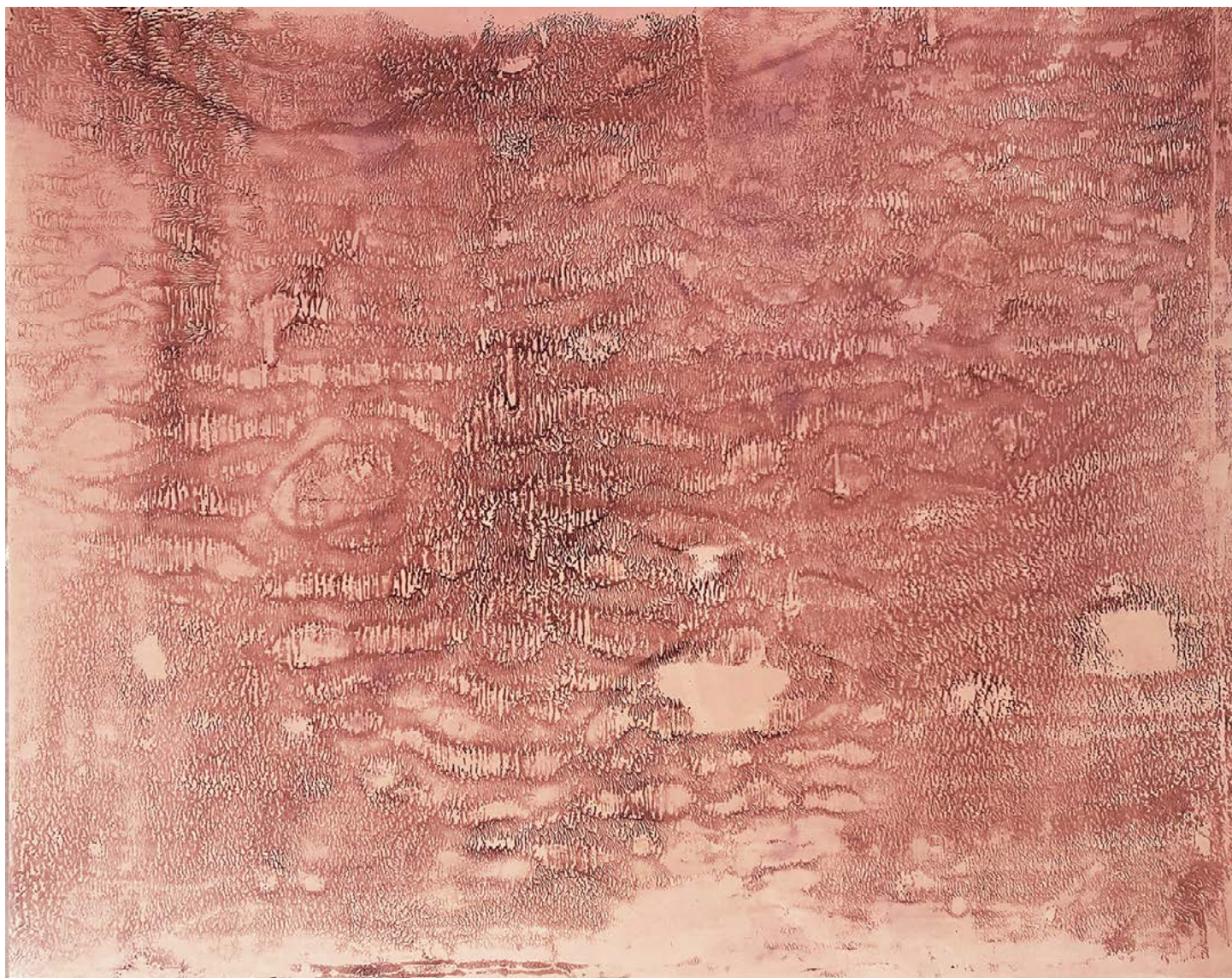
"Purnama (dan) Tilem Untitled #14"
Silver Gelatin Print
Chemigram
79.5 x 106.7 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #17"
Silver Gelatin Print
Chemigram
76.3 x 106.7 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #19"
Silver Gelatin Print
Chemigram
79 x 101.6 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #20"
Silver Gelatin Print
Chemigram
80.8 x 101.6 cm
2025



"Purnama (dan) Tilem Untitled #11"

Silver Gelatin Print

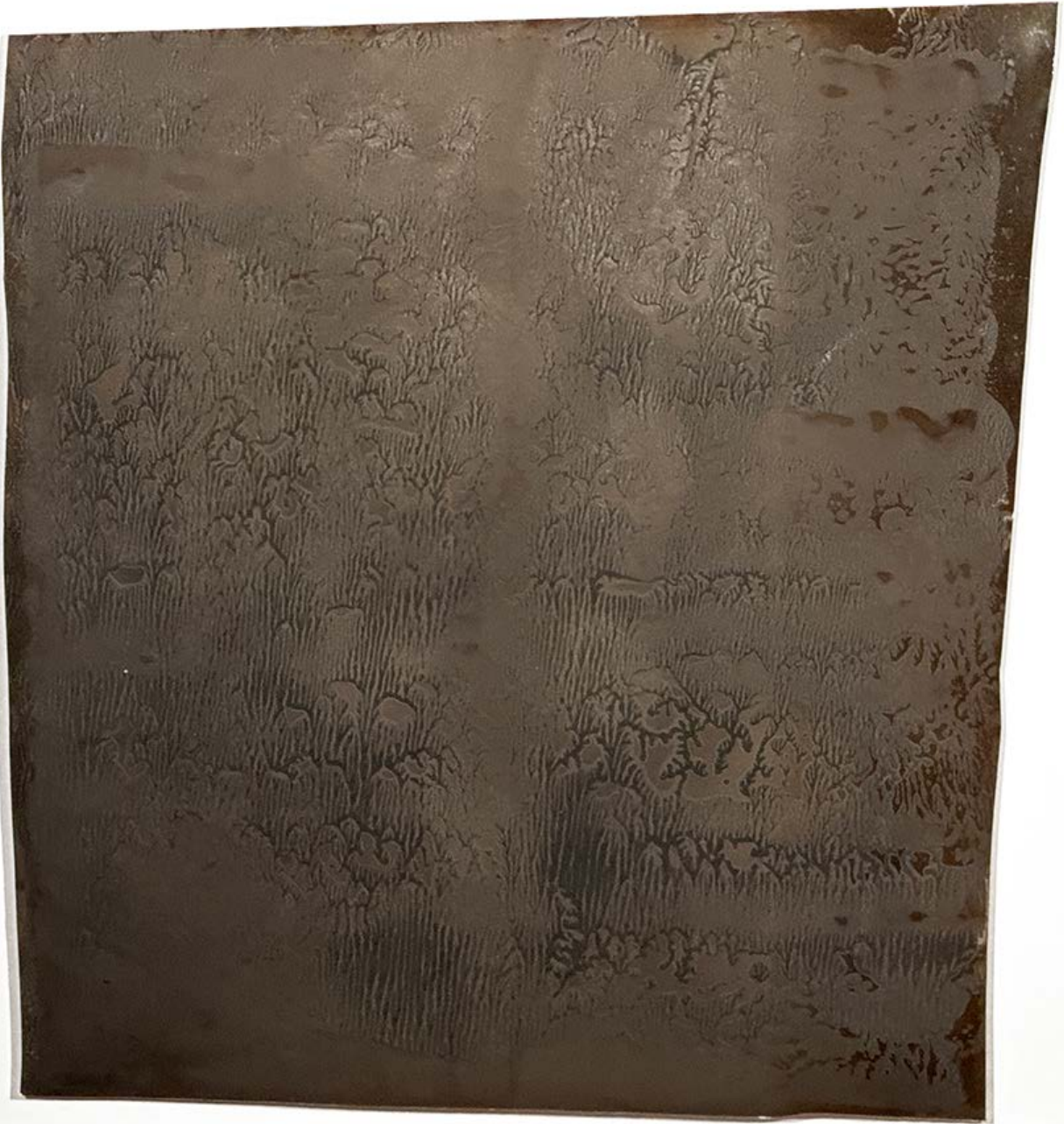
Chemigram/Tryptich

41.6 x 50.8 cm

24 x 30 cm

13 x 18 cm

2025



"Mirroring #3"
Silver Gelatin Print
Chemigram
2025



"Mirroring #4"
Silver Gelatin Print
Chemigram
2025



"Mirroring #6"
Silver Gelatin Print
Chemigram
2025



"Mirroring #5"
chemigram on silver gelatin paper
30.5 x 40.6 cm
2024



ÓRBITALDAGO